

Penanganan Peternakan Sapi Potong Terhadap Pmk (Penyakit Mulut Dan Kuku) Di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Aldo Tri Bachtiar, Lestariningsih dan Muhammad Helmi Hakim

Program Studi Peternakan, Fakultas Ilmu Eksakta, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jl. Masjid No. 22 Kota Blitar

Email Coresponden author: lestariningsih@unublitar.ac.id

Submitted: Juli 2024

Accepted: Oktober 2024

Abstrak

Kegiatan ini dilakukan di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengetahui atau menindaklanjuti kemiripan data antara data sapi potong yang divaksin dengan sapi potong yang tidak divaksin. Metode yang digunakan merupakan kombinasi dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data menggunakan cara observasi dan wawancara dengan menggunakan koesioner. Adapun kesimpulan yang didapat yaitu profil peternak di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar terdiri dari klasifikasi umur pada peternak, tingkatan pendidikan, lama usaha beternak, serta populasi ternak sapi. Pencegahan PMK peternak di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar terdiri dari klasifikasi pemberian vaksin, penerapan sanitasi dan biosecurity, frekuensi penyemprotan, pembatasan pengunjung, pembatasan ternak keluar masuk, frekuensi pembersihan kandang dan frekuensi ternak dimandikan. Penanganan dan pengobatan PMK peternak sapi potong di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar terdiri dari klasifikasi pemberian vitamin, pemberian anti parasit, kondisi fisik ternak yang terinfeksi PMK, frekuensi obat herbal atau jamu, kondisi kaki ternak yang terinfeksi PMK, karantina dan isolasi ternak yang terinfeksi PMK dan kondisi ternak setelah dilakukan pengobatan. Tingkat pengetahuan peternak di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar mendapatkan skor 4 (baik) terhadap PMK.

Kata Kunci : PMK, pencegahan, penanganan, tingkat pengetahuan

Abstract

This activity was carried out in Karangbendo Village, Ponggok District, Blitar Regency. This activity aims to find out or follow up on data similarities between data on vaccinated beef cattle and unvaccinated beef cattle. The method used is a combination of quantitative and qualitative approaches. Data were collected using observation and interviews using questionnaires. The conclusion obtained is that the profile of breeders in Karangbendo Village, Ponggok District, Blitar Regency consists of age classification of breeders, level of education, length of farming business, and cattle population. Prevention of livestock FMD in Karangbendo Village, Ponggok District, Blitar Regency consists of classification of vaccine administration, implementation of sanitation and biosecurity, frequency of spraying, restrictions on visitors, restrictions on livestock going in and out, frequency of cleaning cages and frequency of bathing livestock. Handling and treatment of FMD for beef cattle breeders in Karangbendo Village, Ponggok District, Blitar Regency consists of classification of vitamin administration, anti-parasite administration, physical condition of livestock infected with FMD, frequency of herbal or herbal medicines, condition of the feet of livestock infected with FMD, quarantine and isolation of infected livestock. FMD and livestock condition after treatment. The level of knowledge of breeders in Karangbendo Village, Ponggok District, Blitar Regency received a score of 4 (good) regarding FMD.

Keywords: FMD, prevention, treatment, level of knowledge

Pendahuluan

Beternak sapi potong merupakan usaha peternak yang sering dijalankan masyarakat perdesaan karena mempunyai peluang yang baik dan kesesuaian lingkungan ternak serta kecukupan hijauan sebagai makanan ternak (Yusuf Yasin et al., 2021). Berdasarkan data BPS tahun 2018 di

Kabupaten Blitar diketahui populasi sapi potong berjumlah 148.394 ekor kemudian tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,6% menjadi 156.383 ekor. Selanjutnya tahun 2020 jumlah sapi potong menurun sebesar 1,6% dengan jumlah 151.164 ekor, tahun 2021 jumlah populasi mengalami kenaikan sebesar 0,18% menjadi 151.720 ekor dan tahun 2022

populasi keseluruhan mengalami kenaikan sebesar 0,69% menjadi 153.829 ekor. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tren fluktuatif naik turun selama lima tahun terakhir di Kabupaten Blitar. Menurut data BPS tahun 2022 Kecamatan Ponggok menjadi kecamatan dengan populasi sapi potong terbanyak yaitu 15.435 ekor (Martono, 2022).

Pada tahun 2022 terdapat wabah PMK di Indonesia dengan jumlah kasus tercatat pada bulan juli 2022 sudah menembus angka 401.205 ekor yaitu 168.005 ekor sembuh dan 233.200 ekor diobati (Putri et al., 2022). Salah satu daerah yang mendapatkan dampak dari PMK yakni Kabupaten Blitar. Berdasarkan informasi dari Dinas terkait pada 13 Juni 2022 kasus PMK mencapai 623 ekor yang tersebar di 16 kecamatan di Kabupaten Blitar. Solusi yang ditawarkan Kabupaten Blitar untuk mencegah penularan virus PMK yaitu pemeriksaan kesehatan hewan, vaksinasi dan menutup sementara seluruh pasar hewan yang beroperasi. Namun demikian menindak lanjuti karakteristik masing-masing kecamatan di Kabupaten Blitar perlu ditelusuri terkait dengan penanganan yang terdapat di kecamatan tersebut. Salah satu kecamatan dengan jumlah populasi sapi potong paling banyak yaitu Kecamatan Ponggok dengan jumlah 15.435 ekor. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada koordinator sensus Kecamatan Ponggok yaitu Bapak Marsudi pada tanggal 25 September 2023 diketahui jika populasi sapi potong terbesar terdapat di Desa Karangbendo. Salah satu desa di Kecamatan Ponggok dengan populasi sapi potong terbesar yakni Karangbendo sebanyak 2.173 ekor dengan peternak rakyat 631 peternak. Angka kematian sapi potong akibat PMK yang terjadi di Desa Karangbendo sebanyak 215 ekor (9,8%) dengan treatment vaksin sebanyak 1.035 ekor (47,6%) dan peternak yang tidak mengizinkan untuk divaksin sebanyak 923 ekor (42,4%). Menindaklanjuti data tersebut terdapat kemiripan data antara sapi potong yang divaksin dengan yang tidak divaksin karena tidak mendapatkan izin dari peternak, hal tersebut perlu digali penanganan khususnya terkait dengan sapi potong yang tidak divaksin sehingga perlu dikaji terkait dengan penanganan kasus PMK di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Materi Dan Metode

Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November 2023 yang bertempat di Desa

Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang dipakai merupakan data primer dan data skunder. Sumber data primer didapat dari hasil survei wawancara dan kuisioner di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Sedangkan data sekunder didapat dari media elektronik seperti BPS, jurnal, buku dan artikel.

Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Metode yang dipakai merupakan kombinasi dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang banyak menggunakan angka didalamnya (Ali et al., 2022). Data kuantitatif didapat dengan cara meneliti secara langsung dengan wawancara kepada narasumber, kemudian menganalisa data dan memberikan kesimpulan dengan menggunakan aspek perhitungan, pengukuran, rumus yang ditentukan dan kepastian data. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan mendeskripsikan kejadian yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya (Assyurrohim et al., 2023). Data kualitatif didapat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Pengambilan sampel menggunakan random sampling yang dilakukan ke seluruh peternak di Desa Karangbendo. Peternakan sapi potong yang ada di Desa Karangbendo menyebar ke beberapa dusun dengan jarak yang cukup jauh maka digunakan pengambilan secara acak sampel tanpa memilah tingkatan dalam populasi, oleh karena itu jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Musdalifa, Hadini, Nurhayu, 2021). Adapun perhitungan rumus slovin yang digunakan yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi.

n = Jumlah sampel.

e = Tingkat kelonggaran (0,1).

Berdasarkan rumus tersebut maka diketahui jika jumlah responden dalam penelitian ini adalah 87 peternak sapi potong yang terdapat di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode observasi yaitu pengambilan data dengan cara mengamati terhadap peternakan sapi (Beno, 2022). Metode wawancara yaitu melakukan

pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung (Trivaika, 2022).

Adapun data yang akan dikumpulkan sebagai berikut: profil peternak sapi potong. Data yang akan kumpulkan terkait dengan profil peternak sapi potong di Desa Karangbendo terdiri dari biodata peternak yang mencakup: nama dari peternak, jenis kelamin peternak, alamat, usia peternak, tingkatan pendidikan peternak, lama pengalaman dalam beternak dan populasi sapi.

Penanganan peternak sapi potong apabila ternak terkena wabah PMK. Data yang akan dikumpulkan terkait dengan penanganan yang dilakukan peternak sapi potong apabila hewan ternak terkena wabah PMK di Desa Karangbendo terdiri dari: pemberian vitamin, pemberian anti parasit, kondisi fisik ternak yang terinfeksi PMK, frekuensi obat herbal atau jamu, kondisi kaki ternak yang terinfeksi PMK, karantina dan isolasi ternak yang terinfeksi PMK dan kondisi ternak setelah dilakukan pengobatan.

Upaya pencegahan peternak sapi potong terhadap wabah PMK. Data yang akan dikumpulkan terkait dengan upaya pencegahan yang dilakukan peternak sapi potong terhadap wabah PMK di Desa Karangbendo terdiri dari: pemberian vaksin, penerapan sanitasi dan biosecurity, frekuensi penyemprotan, pembatasan pengunjung, pembatasan ternak keluar masuk, frekuensi pembersihan kandang dan frekuensi ternak dimandikan.

Tingkat pengetahuan peternak terhadap kasus PMK. Data yang akan dikumpulkan meliputi: tingkat pengetahuan PMK, tingkat pengetahuan gejala klinis PMK, tingkat pengetahuan penanganan PMK, tingkat pengetahuan pencegahan PMK, tingkat pengetahuan faktor penularan PMK, tingkat pengetahuan sosialisasi dari pemerintah dalam mencegah penyebaran PMK, tingkat pengetahuan penyebaran PMK melalui udara, tingkat pengetahuan PMK mempengaruhi produktifitas pada sapi potong, tingkat pengetahuan PMK merupakan penyakit yang merugikan peternak, tingkat pengetahuan PMK merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus, tingkat pengetahuan tentang sanitasi dan biosecurity, tingkat pengetahuan pemberian rutin pakan yang cukup, tingkat pengetahuan pemberian rutin vitamin dan mineral, tingkat pengetahuan karantina pada

ternak yang terinfeksi PMK, tingkat pengetahuan pelaporan kasus PMK pada puskesmas apabila ternak terinfeksi.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan data diuraikan serta dianalisis secara deskriptif. pengukuran pengetahuan peternak membutuhkan instrumen yang berupa kuesioner dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab peternak, kuesioner yang digunakan menggunakan skala likert. Skala likert yaitu skala yang penggunaannya dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil data untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif serta kuantitatif. Alternatif jawaban skala likert tersebut dibagi menjadi lima skala pada tabel berikut:

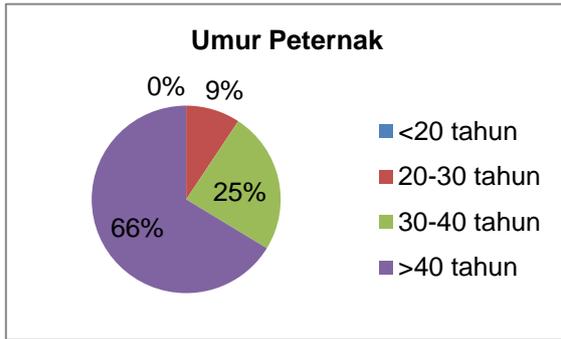
Tabel 1. Skala Likert

Keterangan	Nilai
Sangat Tahu (ST)	5
Tahu (T)	4
Cukup Tahu (CT)	3
Tidak Tahu (TT)	2
Sangat Tidak Tahu (STT)	1

Hasil Dan Pembahasan

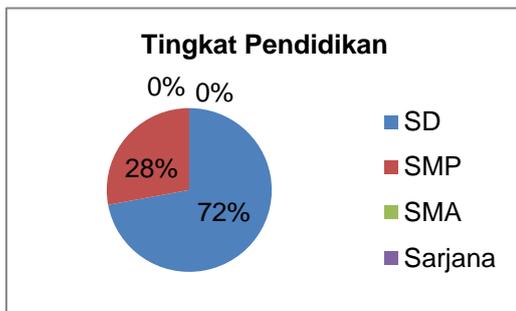
Profil Peternak Sapi Potong

Penyakit mulut dan kuku pada tahun 2022 cukup marak terjadi di Kabupaten Bitar. Salah satu daerah yang terdampak adalah Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Seiring dengan adanya PMK tersebut maka terdapat kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Blitar yakni dengan memunculkannya vaksin PMK. Namun demikian vaksin PMK ini tidak secara keseluruhan disambut dengan baik oleh peternak hal tersebut diketahui berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan pada perangkat desa Desa Karangbendo diketahui jika Desa Karangbendo terdapat 215 ekor (9,8%) ternak mengalami kematian, 1.035 ekor (47,6%) ternak sudah divaksin dan 923 ekor (42,4%) ternak tidak mendapatkan izin oleh peternak untuk divaksin. Adapun klasifikasi umur peternak sebagai berikut:



Gambar 1. Umur Peternak

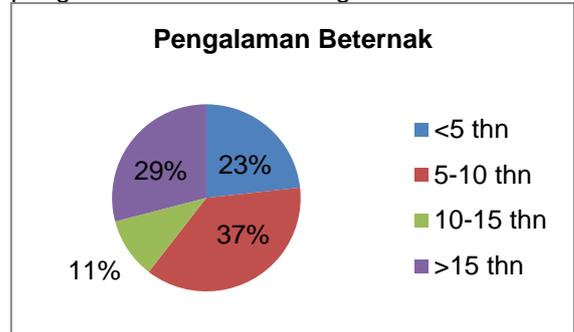
Umur menjadi salah satu indikator yang penting dalam mengembangkan serta mengukur kemampuan seseorang dalam usaha peternakan karena umur seseorang dapat mempengaruhi kinerja, kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, cara berfikir dan etos kerja (Matatula, 2022). Berdasarkan gambar 1 diketahui jika umur peternak yang berumur kurang dari 20 tahun sebanyak 0%, pada umur 20 sampai 30 tahun sebanyak 9%, di umur 30 sampai 40 tahun sebanyak 25% dan lebih dari 40 tahun sebanyak 66%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hasan et al., 2022) yang menjelaskan bahwa usia lebih dari 40 tahun masih berada dalam usia yang produktif sehingga mampu berpengaruh dalam kemampuan bekerja. Adapun profil peternak sapi potong selain klasifikasi umur peternak yaitu tingkat pendidikan sebagai berikut:



Gambar 2. Tingkat Pendidikan

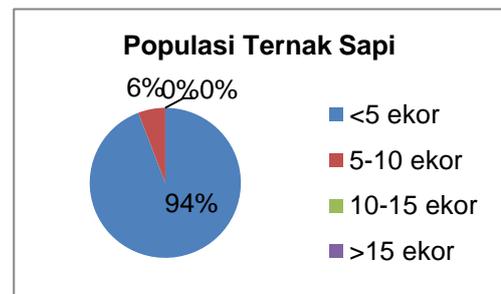
Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa jumlah peternak dengan tingkat pendidikan lulusan SD sebanyak 72%, peternak lulusan SMP sebanyak 28%, peternak lulusan SMA sebanyak 0% dan peternak lulusan sarjana sebanyak 0%. Tingkatan pendidikan pada peternak di Desa Karangbendo didominasi SD 72% sehingga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada peternak rendah akan tetapi peternak di Desa Karangbendo mempunyai pengalaman beternak yang cukup lama sehingga memiliki pengetahuan yang luas. pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Kurnia et al., 2019) yang menyatakan bahwa seiring dengan umur bertambah maka kemampuan seseorang

dalam berfikir juga akan bertambah. Adapun profil peternak selain tingkat pendidikan yaitu pengalaman beternak sebagai berikut:



Gambar 3. Pengalaman Beternak

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa pengalaman beternak kurang dari 5 tahun sebanyak 23%, sedangkan 5-10 tahun mencapai 37%, peternak dengan pengalaman beternak 10-15 tahun 11% dan yang memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun sebanyak 29%. Pengalaman beternak sapi potong di Desa Karangbendo didominasi oleh peternak dengan pengalaman beternak 5-10 tahun sehingga mereka sudah termasuk peternak yang cukup berpengalaman. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Harmoko, 2022) yang mengemukakan bahwa pengalaman yang cukup pada peternak akan lebih mudah dan memahami dalam meningkatkan produktifitas ternak. Adapun profil peternak selain pengalaman beternak yaitu populasi ternak sapi sebagai berikut:



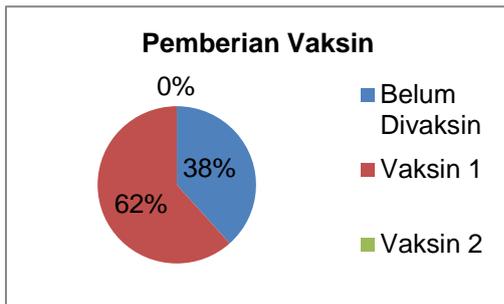
Gambar 4. Populasi Ternak Sapi

Pada gambar 4 diketahui bahwa peternak di Desa Karangbendo yang memiliki ternak sapi potong dibawah 5 ekor sebanyak 94%, 5-10 ekor sebanyak 6%, 10-15 ekor sebanyak 0% dan diatas 15 ekor sebanyak 0%. Populasi terbanyak didominasi dengan peternak populasi dibawah 5 ekor yang artinya sebagian besar peternak tidak menjadikan beternak sebagai usaha utama melainkan hanya sebagai sampingan atau tabungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Ratu et al., 2023) yang menjelaskan bahwa usaha beternak sering kali digunakan untuk tabungan atau digunakan sebagai harta cadangan yang

mungkin dapat digunakan ketika membutuhkan.

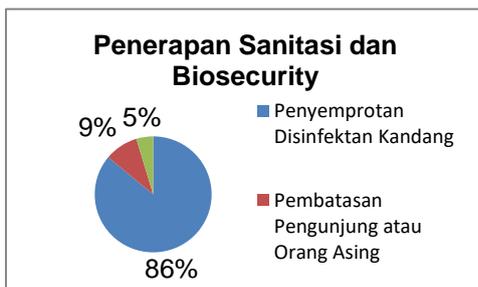
Pencegahan PMK Peternak Sapi Potong

Pencegahan PMK peternak sapi potong yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari klasifikasi pemberian vaksin, penerapan sanitasi dan biosecurity, frekuensi penyemprotan, pembatasan pengunjung, pembatasan ternak keluar masuk, frekuensi pembersihan kandang dan frekuensi ternak dimandikan. Adapun pencegahan PMK peternak sapi potong sebagai berikut:



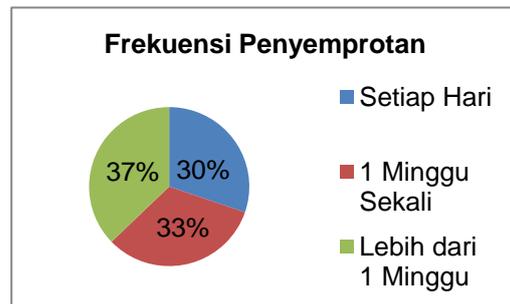
Gambar 5. Pemberian Vaksin

Pada gambar 5 diketahui bahwa ternak sapi yang belum divaksin sebanyak 38% sedangkan yang sudah divaksin 1 sebanyak 62% dan yang divaksin 2 sebanyak 0% karena memang di Desa Karangbendo belum dilakukan vaksin tahap kedua. Pemberian vaksin didominasi oleh pemberian vaksin 1 yang membuktikan bahwa sebagian besar ternak di Desa Karangbendo sudah divaksin hal tersebut sesuai dengan pendapat (Made et al., 2023) yang menjelaskan terkait vaksinasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melindungi ternak dan juga sebagai pertahanan untuk memperkecil resiko penularan PMK pada ternak. Sebanyak 38% ternak yang belum divaksin di Desa Karangbendo dikarenakan banyak peternak-peternak yang tidak mengizinkan ternaknya untuk divaksin dengan alasan tertentu sehingga pemberian vaksin tidak bisa optimal pada seluruh ternak. Adapun pencegahan PMK peternak sapi potong selain pemberian vaksin yaitu penerapan sanitasi dan biosecurity sebagai berikut:



Gambar 6. Penerapan Sanitasi dan Biosecurity

Berdasarkan gambar 6 diketahui jika penerapan sanitasi dan biosecurity di Desa Karangbendo dengan cara penyemprotan disinfektan kandang sebanyak 86%, penerapan dengan cara pembatasan pengunjung atau orang asing sebanyak 9% dan penerapan dengan cara pembatasan ternak keluar masuk (ternak baru dan lama) sebanyak 5%. Penerapan sanitasi dan biosecurity di Desa Karangbendo didominasi oleh penyemprotan disinfektan kandang karena menurut mayoritas peternak disana dengan melakukan penyemprotan desinfektan secara berkala sudah cukup dalam mencegah penyebaran virus PMK, Pernyataan ini sesuai menurut (Sutaryono et al., 2022) yang menyatakan bahwa pencegahan yang sangat efektif dilakukan dalam mencegah penularan PMK yaitu dengan melakukan penyemprotan disinfektan secara berkala. Adapun pencegahan PMK peternak sapi potong yang dilakukan selain penerapan sanitasi dan biosecurity yaitu frekuensi penyemprotan sebagai berikut:



Gambar 7. Frekuensi Penyemprotan

Berdasarkan gambar 7 diketahui jika frekuensi penyemprotan di Desa Karangbendo yang dilakukan setiap hari sebanyak 30%, frekuensi penyemprotan yang dilakukan 1 minggu sekali sebanyak 33% dan yang dilakukan lebih dari 1 minggu sebanyak 37%. Frekuensi penyemprotan di Desa Karangbendo didominasi dengan frekuensi lebih dari 1 minggu kemungkinan karena faktor ekonomi dan faktor waktu yang menjadikan mereka cenderung mengabaikan pentingnya frekuensi penyemprotan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Gunawan et al., 2022) yang menyatakan terkait melakukan desinfeksi lingkungan sekitar kandang secara berkala dan membersihkan atau mencuci peralatan kandang dapat mengurangi risiko penularan PMK pada ternak. Adapun pencegahan PMK peternak sapi potong selain frekuensi penyemprotan yaitu pembatasan pengunjung sebagai berikut:



Gambar 8. Pembatasan Pengunjung

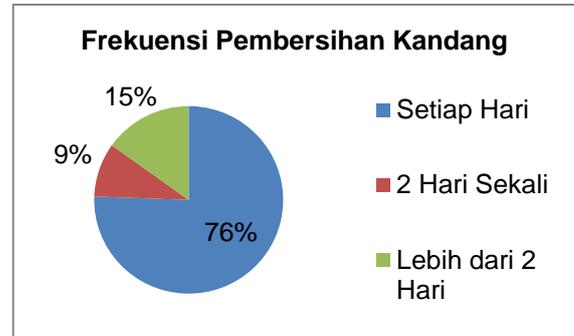
Berdasarkan gambar 8 diketahui bahwa pembatasan pengunjung di Desa Karangbendo dengan cara tidak boleh ada pengunjung atau orang asing sebanyak 36%, boleh ada pengunjung atau orang asing namun dibatasi sebanyak 20% dan tidak ada batasan untuk pengunjung sebanyak 44%. Pembatasan pengunjung di Desa Karangbendo didominasi dengan tidak ada batasan untuk pengunjung karena mayoritas peternak disana memiliki kandang terbuka sehingga peternak kesulitan dalam menerapkan pembatasan pengunjung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Bulu, 2023) yang menyatakan bahwa pengendalian PMK dapat berhasil dicapai dengan menerapkan langkah-langkah pencegahan termasuk vaksinasi, biosecurity, pembatasan pergerakan hewan dan pembatasan pengunjung (Lestariningsih et al., 2020). Adapun pencegahan PMK peternak sapi potong selain pembatasan pengunjung yaitu pembatasan ternak keluar masuk sebagai berikut:



Gambar 9. Pembatasan Ternak Keluar Masuk

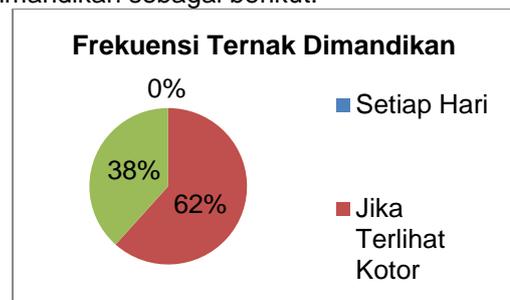
Berdasarkan gambar 9 diketahui bahwa pembatasan ternak keluar masuk di Desa Karangbendo dengan cara ternak baru dan lama bebas keluar masuk kandang sebanyak 30%, tidak ada ternak baru masuk kandang sebanyak 52% dan pemisahan ternak baru dan ternak lama sebanyak 13%. Pembatasan ternak keluar masuk di Desa Karangbendo didominasi dengan tidak ada ternak baru masuk kandang karena mayoritas peternak di sana takut ternaknya tertular sehingga mereka menghindari aktivitas jual beli selama wabah PMK. Hal ini sesuai dengan

pendapat (Aulia et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemerintah telah menyediakan vaksin dan membatasi pergerakan hewan serta menutup pasar hewan sementara. Adapun pencegahan PMK peternak sapi potong selain pembatasan ternak keluar masuk yaitu frekuensi pembersihan kandang sebagai berikut:



Gambar 10. Frekuensi Pembersihan Kandang

Berdasarkan gambar 10 diketahui bahwa frekuensi pembersihan kandang di Desa Karangbendo yang dilakukan setiap hari sebanyak 76%, dilakukan 2 hari sekali sebanyak 9% dan yang dilakukan lebih dari 2 hari sebanyak 15%. Frekuensi pembersihan kandang di Desa Karangbendo didominasi dengan setiap hari dibersihkan karena memang kebersihan kandang berpengaruh terhadap kesehatan ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zuroida & Azizah, 2019) yang menyatakan bahwa kebersihan kandang harus terjaga dengan baik salah satunya yaitu dengan cara melakukan pembersihan kandang setiap harinya karena kotoran yang terdapat di kandang kalau terlalu lama dibersihkan akan menumpuk dan akan menjadi sarang penyakit. Mayoritas peternak di Desa Karangbendo melakukan pembersihan kandang pada waktu sore hari dengan cara membersihkan kotoran atau feses sapi dan juga mengeluarkan sisa-sisa pakan. Adapun pencegahan PMK peternak sapi potong selain frekuensi pembersihan kandang yaitu frekuensi ternak dimandikan sebagai berikut:



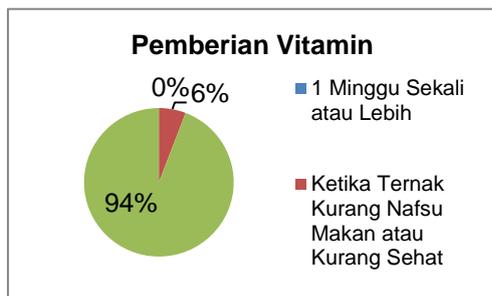
Gambar 11. Frekuensi Ternak Dimandikan

Berdasarkan gambar 11 diketahui bahwa frekuensi ternak dimandikan di Desa Karangbendo yang dilakukan setiap hari

sebanyak 0%, jika terlihat kotor sebanyak 62% dan tidak pernah sebanyak 38%. Frekuensi ternak dimandikan di Desa Karangbendo didominasi dengan ternak dimandikan jika terlihat kotor karena sulitnya memperoleh air bersih yang cukup menjadi kendala mereka jarang atau bahkan tidak pernah memandikan ternaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Simamora et al., 2023) yang menyatakan bahwa rata-rata peternak sapi potong hanya memandikan ternaknya 2 kali dalam sebulan, hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan air bersih yang sulit didapat.

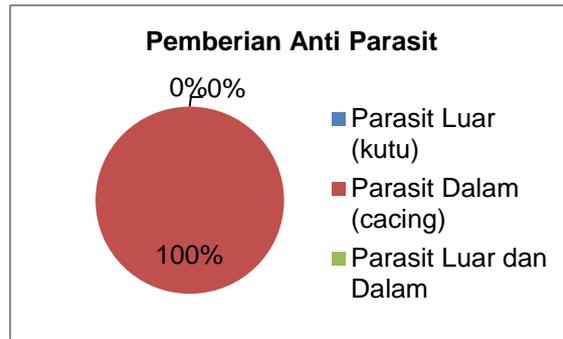
Penanganan Dan Pengobatan PMK Peternak Sapi Potong

Penanganan dan pengobatan PMK peternak sapi potong yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari klasifikasi pemberian vitamin, pemberian anti parasit, kondisi fisik ternak yang terinfeksi PMK, frekuensi obat herbal atau jamu, kondisi kaki ternak yang terinfeksi PMK, karantina dan isolasi ternak yang terinfeksi PMK dan kondisi ternak setelah dilakukan pengobatan. Adapun kasifikasi pemberian vitamin sebagai berikut:



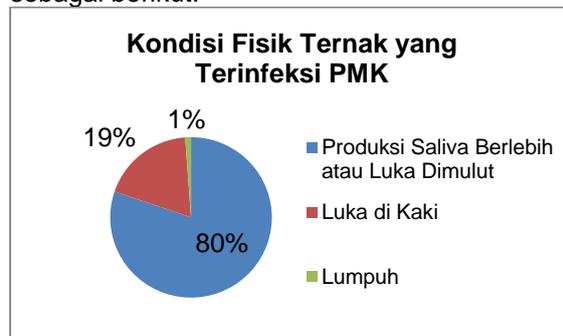
Gambar 12. Pemberian Vitamin

Berdasarkan gambar 12 diketahui bahwa pemberian vitamin pada ternak di Desa Karangbendo yang diberikan setiap satu minggu sekali atau lebih sebanyak 0%, ketika ternak kurang nafsu makan sebanyak 6% dan tidak diberikan sebanyak 94% artinya di Desa Karangbendo didominasi dengan peternak yang tidak memberikan vitamin pada ternaknya dikarenakan menurut peternak disana pemberian pakan yang lengkap sudah cukupi kesehatan ternaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sartika et al., 2021) yang menyatakan bahwa jumlah pakan dan kualitas air berperan penting pada keberhasilan usaha, ketersediaan paka berkualitas menjadi kunci utama dalam perkembangan ternak. Adapun penanganan PMK yang dilakukan selain pemberian vitamin yaitu pemberian anti parasit sebagai berikut:



Gambar 13. Pemberian Anti Parasit

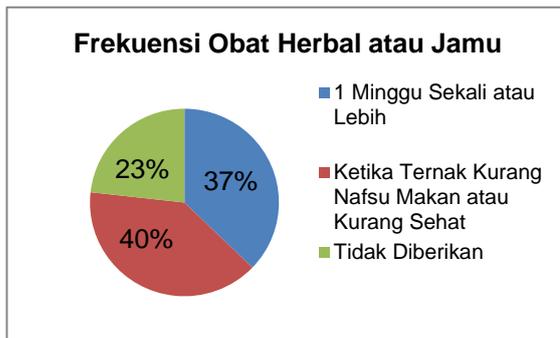
Berdasarkan gambar 13 diketahui bahwa pemberian anti parasit di Desa Karangbendo yaitu pemberian anti parasit luar (kutu) sebanyak 0%, anti parasit dalam (cacing) sebanyak 100% dan anti parasit luar dalam sebanyak 0%. Pemberian anti parasit di Desa Karangbendo didominasi oleh pemberian anti parasit dalam dikarenakan anti parasit mudah dicari dan harganya juga lebih murah. Frekuensi aplikasi anti parasit di Desa Karangbendo rata-rata diberikan setiap 3 bulan sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat (Cristi et al., 2024) yang menyatakan bahwa obat cacing diberikan untuk mengurangi atau menghilangkan cacing yang berada dalam tubuh ternak yang memakan kandungan nutrisi pakan sehingga ternak kekurangan zat makanan dan pada akhirnya bobot badan ternak menurun. Adapun penanganan PMK yang dilakukan selain pemberian anti parasit yaitu kondisi fisik ternak yang terinfeksi PMK sebagai berikut:



Gambar 14. Kondisi Fisik Ternak yang Terinfeksi PMK

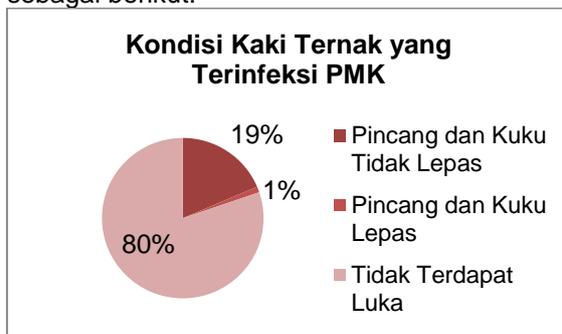
Berdasarkan gambar 14 diketahui bahwa kondisi fisik ternak yang terinfeksi PMK di Desa Karangbendo yaitu produksi saliva berlebih atau luka dimulut sebanyak 80%, luka dikaki sebanyak 19% dan lumpuh benyak 1%. Kondisi fisik ternak yang terinfeksi PMK di Desa Karangbendo didominasi dengan produksi saliva berlebih atau luka dimulut mungkin karena mayoritas ternak yang terinfeksi disana masih tergolong gejala yang ringan sehingga masih mudah untuk ditangani oleh peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aldeyano et al., 2023) yang menyatakan

bahwa virus PMK ditandai dengan gejala seperti munculnya pada bercak pada area sekitar mulut serta daerah kuku hingga dapat menyebabkan kuku lepas atau pincang bahkan dapat menyebabkan lumpuh pada ternak. Adapun penanganan PMK yang dilakukan selain kondisi fisik ternak yang terinfeksi PMK yaitu frekuensi obat herbal dan jamu sebagai berikut:



Gambar 15. Frekuensi Obat Herbal atau Jamu

Berdasarkan gambar 15 diketahui bahwa frekuensi obat herbal atau jamu di Desa Karangbendo yang berikan satu minggu sekali atau lebih sebanyak 37%, ketika ternak kurang nafsu makan atau kurang sehat sebanyak 40% dan tidak diberikan sebanyak 23%. Frekuensi obat herbal atau jamu di Desa Karangbendo didominasi ketika ternak kurang nafsu makan atau kurang sehat karena mayoritas peternak disana sudah turun temurun memberikan jamu pada ternaknya seperti empon-empon yang sering diberikan peternak disana ketika wabah PMK. Hal ini sesuai dengan pendapat (Solikin et al., 2022) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang tanaman obat dan keterampilan membuat obat atau jamu tradisional pada peternak dalam mengurangi dampak PMK ternak merupakan aspek dasar yang harus dimiliki peternak. Adapun penanganan PMK yang dilakukan selain frekuensi obat herbal atau jamu yaitu kondisi kaki ternak yang terinfeksi PMK sebagai berikut:



Gambar 16. Kondisi Kaki Ternak yang Terinfeksi PMK

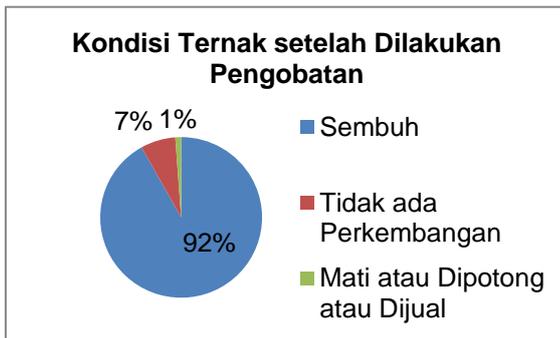
Berdasarkan gambar 16 diketahui bahwa kondisi kaki ternak yang terinfeksi PMK di Desa Karangbendo yaitu pincang dan kuku tidak lepas sebanyak 19%, pincang dan kuku lepas sebanyak 1% dan tidak terdapat luka sebanyak 80%. Kondisi kaki ternak yang terinfeksi PMK di Desa Karangbendo didominasi dengan tidak terdapat luka yang artinya mayoritas ternak yang terinfeksi disana masih tergolong gejala ringan dan masih dapat disembuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widodo & Humaidah, 2023) yang menyatakan bahwa kuku pada sapi yang terinfeksi PMK akan terkelupas apabila dibiarkan tanpa ada penanganan, salah satu penanganan yang dapat dilakukan yaitu dengan menyemprotkan alkohol 70% serta mengoleskan pasta kuku yang mengandung cuprisulfat secara rutin serta diperban agar tidak terkontaminasi bakteri. Adapun penanganan PMK yang dilakukan selain kondisi kaki ternak yang terinfeksi PMK yaitu karantina dan isolasi ternak yang terinfeksi sebagai berikut:



Gambar 17. Karantina dan Isolasi Ternak yang Terinfeksi PMK

Berdasarkan gambar 17 diketahui bahwa karantina dan isolasi ternak yang terinfeksi PMK di Desa Karangbendo yaitu tetap dikandang awal sebanyak 87%, dipindah ke lokasi kandang lain sebanyak 12% dan ternak diisolasi (dipisah dengan ternak lain) sebanyak 1%. Karantina dan isolasi ternak yang terinfeksi PMK di Desa Karangbendo didominasi dengan tetap dikandang awal karena mayoritas peternak disana hanya memiliki kandang atau lahan yang terbatas sehingga mereka tidak bisa memisahkan sapi yang terinfeksi PMK ke tempat lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nursanni et al., 2022) yang menyatakan bahwa umumnya kandang peternak terletak dibelakang rumah dengan kondisi kandang terbuka dengan dinding yang terbuat dari bambu dan beraskan semen sehingga ternak lebih rentan terhadap serangan bakteri dan virus yang menyebar melalui udara. Adapun penanganan PMK yang dilakukan selain karantina dan isolasi ternak yang terinfeksi

PMK yaitu kondisi ternak setelah dilakukan



pengobatan sebagai berikut:

Gambar 18. Kondisi Ternak setelah Dilakukan Pengobatan

Berdasarkan gambar 18 diketahui bahwa kondisi ternak setelah dilakukan pengobatan di Desa Karangbendo yaitu sembuh sebanyak 92%, tidak ada perkembangan sebanyak 7% dan mati atau dipotong atau dijual sebanyak 1%. Kondisi ternak setelah dilakukan pengobatan di Desa Karangbendo didominasi dengan sembuh karena memang mayoritas ternak yang terinfeksi disana masih tergolong gejala ringan dan masih dapat disembuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (N. G. W. Putra et al., 2022) yang menyatakan bahwa upaya pencegahan dan penanganan yang tepat sesuai prosedur terhadap PMK dapat menjaga kesehatan serta meningkatkan produktivitas ternak.

Tingkat Pengetahuan Peternak terhadap Kasus PMK

Berdasarkan hasil survei diketahui jika tingkat pengetahuan peternak sapi potong di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar mendapatkan rata-rata keseluruhan skor 4 (baik) terhadap kasus PMK. Adapun indikator skor tersebut diantaranya tingkat pengetahuan PMK pada sapi potong, Tingkat pengetahuan gejala klinis PMK, Tingkat pengetahuan penanganan PMK, Tingkat pengetahuan pencegahan PMK, tingkat pengetahuan faktor penularan PMK, tingkat pengetahuan sosialisasi dari pemerintah dalam mencegah penyebaran PMK, tingkat pengetahuan penyebaran PMK melalui udara, tingkat pengetahuan PMK mempengaruhi produktifitas pada sapi potong, tingkat pengetahuan PMK merupakan penyakit yang merugikan peternak, tingkat pengetahuan PMK merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus, tingkat pengetahuan tentang sanitasi dan biosecurity, tingkat pengetahuan pemberian rutin pakan yang cukup, tingkat pengetahuan pemberian rutin vitamin dan mineral, tingkat pengetahuan karantina pada ternak yang terinfeksi PMK, tingkat pengetahuan pelaporan kasus PMK

pada puskesmas apabila ternak terinfeksi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya tingkat pendidikan, informasi yang didapatkan dan pendampingan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Robiyanto et al., 2019) yang menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan peternak yaitu tingkat pendidikan, lama usaha dan umur peternak. Hal ini juga didukung dengan pendapat (Sritiasn & Labatar, 2017) yang menyatakan bahwa evaluasi peningkatan pengetahuan dapat diukur berdasarkan tingkat pendidikan, lama beternak, umur peternak dan penyuluhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 87 peternak sapi potong di Desa Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar peternak sapi potong di Desa Karangbendo 66% berusia lebih dari 40 tahun dengan tingkat pendidikan 72% jenjang SD. Pengalaman beternak mayoritas 37% antara 5 - 10 tahun. Rata - rata jumlah populasi ternak sapi potong 94% peternak lebih dari 15 ekor. Pada pemberian vaksin 62% sudah vaksin 1 dan 38% belum vaksin. 86% sudah diterapkan penyemprotan disinfektan. Adapun frekuensi penyemprotan 37% dilakukan setiap hari lebih dari 1 minggu. Pada saat kasus PMK ini 44% tidak ada batasan untuk pengunjung. Disamping itu, 52% tidak ada ternak baru yang masuk kandang. Frekuensi pembersihan kandang 76% dilakukan setiap hari. Penanganan dan pengobatan PKM sapi potong dilakukan dengan 6% memberikan vitamin ketika ternak kurang sehat dan palatabilitasnya menurun, 100 ternak diberikan anti parasit, herbal diberikan 40% ketika ternak kurang sehat dan palatabilitas turun. Sedangkan kondisi ternak yang terkena PKM 80% memproduksi saliva yang berlebih atau luka dimulut, 80% kaki tidak terdapat luka, serta 87% ternak tetap dikandang awal. Kondisi ternak 92% sembuh setelah dilakukan pengobatan. Tingkat pengetahuan peternak terhadap PMK dalam kategori baik (skore 4).

Daftar Pustaka

- Aldeyano, F. R., Sudrajat, A., & Susiati, A. M. (2023). Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah Terhadap Kasus Penyakit Mulut. *Agrivet Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 11(1), 115–124.
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam

- Penelitian. *Education Jurnal*, 2(2).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulia, R., Fathurrohman, N., & Suluh, D. (2023). Dinamika Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Menangani Endemi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 12(3), 317–327.
- Beno, J. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 pada Kegiatan Ekspor Impor (STUDI PADA PT. PELABUHAN INDONESIA II (PERSERO) Cabang Teluk Bayur. *Jurnal Saintek Maritim*, 22(2), 117–126.
- Bulu, P. M. (2023). Review: Epidemiolog, Penanggulangan dan Pemberantasan penyakit mulut dan kuku (Pembelajaran dari Wabah PMK Indonesia 1887-1997). *Partner*, 28(1), 62–72.
- Cristi, R. F., Salman, L. B., & Suharwanto, D. (2024). Penerapan Kesehatan pada Sapi Perah Melalui Upaya Pemberian Obat Cacing di Wilayah Kecamatan Sukaresmi Anggota Koprasia Peternak Sapi Cianjur Utara. *Farmers; Journal of Community Services*, 05(1), 7–12.
- Gunawan, I. K. A. R., Farmani, P. I., Ahmad, H., & Putri, M. A. (2022). Penyuluhan Penyakit Mulut Kuku (PMK) dan Bahaya Paparan Penggunaan Pestisida Tanpa Alat Pelindung Diri pada Masyarakat di Banjar Bukit Munduk Tiyung , Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 1(2), 126–132.
- Harmoko. (2022). Potensi Peternak dan Stuktur Populasi Kerbau. *Jambura Journal of Animal Science*, 4(2), 110–116.
- Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Datau, F., & Boekoesoe, Y. (2022). Sutudi Partisipasi Kelompok Peternak Dalam Usaha Ternak Sapi Bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2), 51–58.
- Kurnia, E., Riyanto, B., & Kristanti, N. D. (2019). Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol isi Rumen Sapi di Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(2), 40–49.
- Lestariningsih, L., Nada, M. S., Yasin, M. Y., Ropida, S., & Abidin, M. K. (2020). Peranan Nomor Kontrol Veteriner Terhadap Jaminan Mutu Keamanan Produk Hasil Peternakan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(1), 180–188. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.437>
- Made, N., Kartika, A., Mariani, Y., Fajri, N. A., & Harmayani, R. (2023). Sosialiasi dan Vaksinasi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Aik Dewa Kecamatan Pringgesela. *Lumbung Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 39–42.
- Martono, D. (2022). *Kabupaten Blitar dalam angka 2022* (B. K. Blitar (ed.); 19th ed.). BPS Kabupaten Bitar.
- Matatula, M. J. (2022). Analisis Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 7(1), 1–6.
- Musdalifa, Hadini, Nurhayu, S. (2021). Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 3(1), 43–48. <https://doi.org/10.56625/jipho.v3i1.16902>
- N. G. W. Putra, D. N. R., Ardiansyah, A., Syaifudin, F., Yulinar, R. I., & Khasanah, H. (2022). Review: Strategi Pencegahan dan Penanganan Gangguan Metabolis pada Ternak Ruminansia. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24(2), 150–159. <https://doi.org/10.25077/jpi.24.2.150-159.2022>
- Nursanni, B., Yulanto, D. M., & Rahmadani, S. (2022). Pembinaan Desinfeksi Kandang pada Peternakan Rakyat Sebagai Upaya Pencegahan Wabah Penyakit Mulut dan Kuku. *Safari:Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 101–108.
- Putri, Y. A., Inayatus, N., Pertiwi, R. A., & Kunci, K. (2022). Sosialisasi pencegahan penyakit mulut dan kuku sebagai upaya menjaga stabilitas ekonomi masyarakat. *Journal of Empoerment*, 3(2), 143–150.
- Ratu, K., Alhuur, G., Nurmeidiansyah, A. A., Heriyadi, D., & Ramdani, D. (2023). Peningkatan Produktivitas Domba melalui Pembinaan Kelompok Peternak Domba Desa Pamulihan terkait Keterampilan Manajemen Pemeliharaan. *Media Kontak Tani Ternak*, 5(2), 68–74.
- Robiyanto, R., Kusnadi, H., & Yesmawati, Y. (2019). Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Potong terhadap Teknologi Pengolahan Jerami Padi di Kabupaten Seluma. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 1(1), 978–979.
- Sartika, E., Siswoyo, B. H., & Syafitri, E. (2021). Pengaruh Pakan Alami yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan

- Kelangsungan Hidup Benih Ikan Mas Koi. *Jurnal Aquaculture Indonesia*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.46576/jai.v1i1.1437>
- Simamora, T., Fatchiya, A., Sadono, D., & Asngari, P. S. (2023). Kompetensi Teknis Peternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Belu. *Jurnal Agripet*, 23(1), 33–39.
- Solikin, N., Andaruisworo, S., Yuniati, E., & Tanjungsari, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Tanaman Obat Peternak Sapi Di Desa Semen. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 24–33.
- Sritiasn, & Labatar, S. C. (2017). Dosen Jurusan Penyuluhan Pertanian Sekolah Tinggi Penyuluhan Peternakan (STPP) Manokwari. *Jurnal Triton*, 8(1), 67–76.
- Sutaryono, Y. A., Azmi, M. A., Amini, A. A., Febriani, D. A., Putri, R., Amalia, D., Fakhrunnisa, D. S., Febrianti, F., & Bahar, M. S. (2022). Upaya Pengendalian Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Kelompok Ternak Program 1000 Sapi Di Desa Teruwai Melalui Program Kuliah Kerja Nyata Tematik Universitas Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 1–5.
- Trivaika, E. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Jurnal Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40.
- Widodo, F., & Humaidah, N. (2023). Prevalensi Recovery Penyakit Mulut dan Kuku Berdasarkan Aspek Manajemen Penanganan di Desa Bendosari Pujon. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 6(1), 86–94.
- Yusuf Yasin, M., Zakqi Hupron, ud, Khomarudin, M., Fajar Hadiarto, A., & Lestariningsih. (2021). The Important Role Of Rumen Microbes In Ruminants. *International Journal of Animal Science*, 4(1), 33–42. <http://animalsciencejournal.unisla.ac.id/index.php/asj/index>
- Zuroida, R., & Azizah, R. (2019). Sanitasi Kandang dan Keluhan Kesehatan Pada Peternak Sapi Perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 434–440.